

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF PADA KELOMPOK B TK ALHIDAYAH TALISE PALU UTARA

Sri Handayani¹

ABSTRAK

Permasalahan utama pada penelitian ini yaitu kurangnya kemampuan motorik halus anak pada kelompok B TK Alhidayah Talese. Penelitian dilaksanakan di TK Alhidayah Talise Palu Utara, melibatkan 15 orang anak terdiri atas 8 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan melalui teknik obsevasi, dan pemberian tugas kemudian dianalisis secara deskriptif dari data kualitatif dan kuantitatif.

Data yang dikumpulkan sebelum tindakan pengamatan motorik halus anak dalam membuat macam-macam bentuk dari kertas kategori SB 6,66%, B 13,33%, C 26,66%, dan K 53,33%, kemudian motorik halus anak membuat macam-macam bentuk dari plastisin dengan kategori SB 0%, B 13,33%, C 20%, K 66,66%, dan pengamatan menyusun balok menjadi suatu bangunan dengan kategori SB 6,66%, B 6,66%, C 13,33%, K 73,33%. Setelah dilakukan tindakan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui alat permainan edukuatif dapat meningkatkan motorik halus anak, terbukti ada peningkatan motorik halus anak dari siklus I ke siklus II yang diamati dalam membuat macam-macam bentuk dari kertas kategori sangat baik dan baik dari 53,33% menjadi 79,99% (26,66%), peningkatan motorik halus anak dalam membuat macam-macam bentuk dari plastisin kategori sangat baik dan baik dari 46,66% menjadi 80% (33,34%), kemudian yang terakhir pengamatan anak dalam menyusun balok mejadi suatu bangunan kategori sangat baik dan baik dari 53,33% menjadi 86,66% (33,33%). Secara umum terjadi peningkatan dari semua kemampuan yang diukur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan alat permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Alhidayah Talise Palu Utara.

Kata Kunci : Peningkatan Motorik Halus Anak, Alat Permainan Edukatif

¹ Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, A 451 09 027.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang cepat yang terjadi dalam banyak aspek perkembangan dan memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena kepada dasarnya anak bersifat individual.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya, ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbedah dari orang dewasa. Anak selalau aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahuterhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya akan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (NAEYC, 1992). Untuk rentang usia anak usia dini diindonesia sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan adalah 0 sampai 6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti: fisik, sosio-emosional, dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Berdasarkan standar kompetensi pendidikan anak-anak usia dini yang tertulis dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa pengembangan fisik dan motorik anak pada usia dini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat Dengan demikian akan menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan trampil.

Perkembangan motorik halus anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan otak (kecerdasan) dan kepercayaan diri. nilai sikap, maupun keterampilan gerak itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak bertujuan membantu mengembangkan kemampuan anak yang salah satunya adalah kemampuan motorik halus anak, TK harus dapat menyediakan sumber daya manusia (Pendidik) yang berkualitas dan sarana prasarana yang dapat mendukung tujuan pendidikan di TK.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”.

Oleh karenanya pendidikan sejak usia dini, menjadi landasan sekaligus pijakan penting bagi pengembangan pendidikan pada selanjutnya. Pada pendidikan anak usia dini akan diletakkan dasar-dasar pendidikan bagi anak didik, sehingga segenap potensi yang dimiliki anak didik dapat dikembangkan secara maksimal. Dengan demikian untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, maka disinilah sangat dibutuhkan peranan guru yang lebih baik.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak sering lebih dikenal dengan pendidikan formal. Dalam pendidikan formal terjadi proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor, baik pembelajaran, anak didik, bahan, materi, fasilitas maupun lingkungan. Pendidikan yang diselenggarakan di TK adalah bentuk kegiatan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

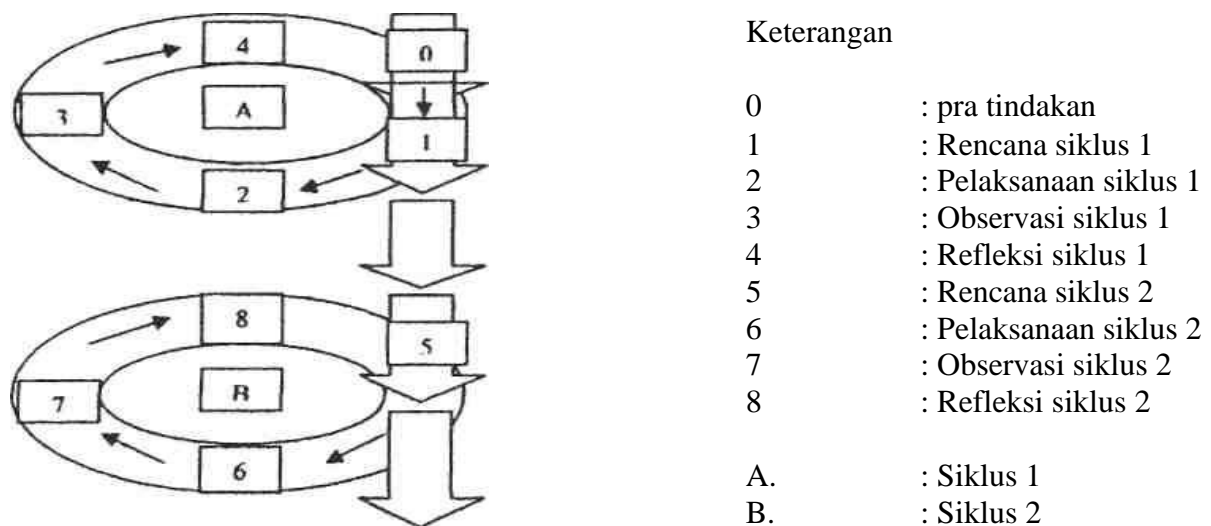
Di usia ini adalah saat yang paling tepat untuk melatih dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik motorik halus, sehingga anak dapat tumbuh dengan jasmani yang kuat dan sehat. Karena pada masa ini merupakan masa yang tepat bagi anak. Anak mulai merasakan dalam menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi dirinya. Sumantri (2005:143), menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Untuk mengembangkan kemampuan fisik motorik halus anak, penulis memilih Alat Permainan Edukatif di TK Alhidayah Talise.

Dengan adanya permasalahan di atas dan didorong oleh tugas dan tanggungjawab guru dalam mengajar, maka penulis tertarik untuk mengungkap masalah ini dalam suatu penelitian

yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui Alat Permainan Edukatif di TK Alhidayah Talise.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara bersiklus mengacu pada model / desain Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart terbagi rancangan penelitian mengacu pada Madya (1994 : 19-24) yang menyatakan bahwa Alat penilaian yang digunakan untuk menilai peningkatan motivasi anak pada pembelajaran menggambar melalui Alat Permainan Edukatif di TK adalah sebagai berikut:



Gambar siklus Alur PTK Kemmis dan MC Taggart

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Alhidayah Talise. Sedangkan subjek penelitian ini adalah seluruh anak didik yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan desain yang telah dikemukakan di atas yang dengan melihat perubahan yang ingin dicapai dalam tindakan. Rencana tindakan ini meliputi: a). Perencanaan Tindakan, b). Pelaksanaan Tindakan, c). Observasi, dan d). Refleksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif terkait peningkatan interaksi sosial anak yang diperoleh dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi siswa serta aktivitas guru (peneliti). Dan data kuantitatif yaitu terkait skor penilaian hasil pengamatan. Untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun cara pengumpulan data 2 cara yaitu observasi dan pemberian

tugas. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan dikelas dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data.

Data kuantitatif yang merupakan hasil kegiatan belajar anak yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar (Depdiknas, 2003: 78)

★ ★ ★ ★ = Sangat Baik

★ ★ ★ = Baik

★ ★ = Cukup

★ = Kurang

Setelah semua data terkumpul maka akan dilakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan rumus (Sudjiono, 1991:40) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil yang dicapai

f = Jumlah jawaban dari setiap alternatif jawaban

n = Jumlah sampel

100= Angka tetap/pembulatan

HASIL PENELITIAN

1. Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan refleksi di kelas (TK Alhidayah Talise Palu Utara). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan melalui lembar pengamatan tes pra tindakan untuk menentukan kelompok belajar anak, serta menyiapkan alat dan sumber belajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil pengamatan pada pra tindakan adalah sebagai berikut pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Refleksi Awal

No	Label	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★	1	6,66	0	0	1	6,66	2	4,4
2.	★★★	2	13,33	2	13,33	1	6,66	5	11,06
3.	★★	4	26,66	3	20	2	13,33	9	20
4.	★	8	53,33	10	66,66	11	73,33	29	64,44
Jumlah		15	100	15	100	15	100	45	100

Keterangan:

A = Anak yang Membuat macam-macam bentuk dari kertas

B = Anak yang Membuat macam-macam bentuk dari plastisin

C = Anak yang Menyusun balok menjadi suatu bangunan

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 2 orang anak (4,4%) yang masuk kategori sangat baik, 5 orang anak (11,06%) yang masuk kategori baik, 9 orang anak (20%) yang masuk kategori cukup dan 29 orang anak (64,44%) yang masuk kategori kurang. Dari hasil pra tindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang dapat melakukan kegiatan menggambar, karena masih banyak anak yang belum mampu untuk membuat macam-macam bentuk dari kertas, membuat macam-macam bentuk dari plastisin, dan menyusun balok menjadi suatu bangunan. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

2. Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I ini dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.

Adapun hasil pengamatan aktivitas anak pada tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Label	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★	5	33,33	4	26,66	3	20	12	26,66
2.	★★★	3	20	3	20	5	33,33	11	24,4
3.	★★	3	20	4	26,66	4	26,66	11	24,4
	★	4	26,66	4	26,66	3	20	11	24,4
Jumlah		15	100	15	100	15	100	45	100

Keterangan:

A = Anak yang membuat macam-macam bentuk dari kertas

B = Anak yang membuat macam-macam bentuk dari plastisin

C = Anak yang menyusun balok menjadi suatu bangunan

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 12 anak (26,66%) yang masuk kategori sangat baik, 11 orang anak (24,4%) yang masuk kategori baik, 11 orang anak (24,4%) yang masuk kategori cukup dan 11 orang anak (24,4%) masuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan kemampuan motorik halus anak yaitu membuat macam-macam bentuk dari kertas, membuat macam-macam bentuk dari plastisin, dan menyusun balok menjadi suatu bangunan belum mencapai persentase keberhasilan tindakan yaitu $26,66\% + 24,4\% = 51,06\%$. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

3. Tindakan Siklus II

Tindakan Siklus II ini juga dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.

Adapun hasil pengamatan aktivitas anak pada tindakan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Label	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★	7	46,66	6	40	7	46,66	20	44,4
2.	★★★	5	33,33	6	40	6	40	17	37,73
3.	★★	2	13,33	3	20	1	6,66	6	13,33
4.	★	1	6,66	0	0	1	6,66	2	4,4
Jumlah		15	100	15	100	15	100	45	100

Keterangan:

A = Anak yang membuat macam-macam bentuk dari kertas

B = Anak yang membuat macam-macam bentuk dari plastisin

C = Anak yang menyusun balok menjadi suatu bangunan

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 20 anak (44,4%) yang masuk kategori sangat baik, 17 anak (37,73%) yang masuk kategori baik, 6 anak (13,33%) yang masuk kategori cukup dan 2 anak (4,4%) yang masuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan kemampuan motorik halus anak yaitu membuat macam-macam bentuk dari kertas, membuat macam-macam bentuk dari plastisin dan menyusun balok menjadi suatu bangunan telah mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik, hal ini dapat dilihat dari Kemampuan anak yang masuk kategori sangat baik 44,4% dan masuk kategori baik 37,73% dapat disimpulkan bahwa Kemampuan anak yaitu 82,13% dengan kategori baik. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan tindakan siklus yang dilaksanakan dan semua aspek penilaian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk membuka pelajaran melalui alat permainan edukatif, dimana guru menyuru anak untuk selalu disiplin dalam segala hal. Tidak lupa pula guru membangun hubungan yang harmonis dengan anak dan meyakinkan anak akan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut di maksudkan agar anak mempunyai harapan keberhasilan dan mengetahui arah

kegiatan pembelajaran. Dengan demikian anak akan termotivasi dan terfokus pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Motivasi belajar anak sangat penting karena ada atau tidaknya motivasi belajar menentukan apakah anak terlibat secara aktif atau bersikap pasif dalam proses pembelajaran, sebab anak yang belajar dengan aktif tentu akan memperoleh hasil belajar yang baik, sebaliknya anak yang belajar secara pasif tentunya akan memperoleh hasil belajar yang kurang baik. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran anak di bagi dalam kelompok-kelompok sesuai hasil pengamatan pada pra tindakan. Hal ini bertujuan agar anak melatih dirinya untuk bekerja sama dengan yang lain, setelah pembagian kelompok kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan guru melakukan alat permainan edukatif yang melibatkan anak dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus tiga kali tindakan. Pelaksanaan tindakan pertama, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yaitu kemampuan motorik halus dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan, setiap kelompok diperintahkan untuk menyusun balok menjadi suatu bangunan dan guru memberi pujian kepada anak yang bisa menyusun balok menjadi suatu bangunan tanpa bantuan orang lain sedangkan yang belum bisa menyusun balok menjadi suatu bangunan diberi motivasi untuk dapat menyusun balok menjadi suatu bangunan dan meyakinkan anak bahwa mereka pasti bisa.

Pada pelaksanaan tindakan kedua, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat dan pada kegiatan pembelajaran ini anak diperintahkan untuk Membuat macam-macam bentuk dari plastisin, seperti pada kegiatan pertama anak diperintahkan untuk Membuat macam-macam bentuk dari plastisin dan anak yang Membuat macam-macam bentuk dari plastisin dengan baik dapat diberih pujian sedangkan anak yang belum tau Membuat macam-macam bentuk dari plastisin dan tidak bisah Membuat macam-macam bentuk dari plastisin sama sekali diberi motivasi.

Pada pelaksanaan tindakan yang ketiga guru memberi motivasi kepada anak didik terlebih dahulu dan memberi penguatan agar anak dapat Membuat macam-macam bentuk dari kertas dengan penuh percaya diri, karena pada kegiatan pembelajaran ini anak diminta untuk Membuat macam-macam bentuk dari kertas tanpa bantuan rang lain dengan penuh percayah diri. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

1. Hasil pengamatan Pra Tindakan

Hasil pengamatan yang telah dilakukan mulai dari pra tindakan sebagian anak menunjukkan kemampuan motorik halus dalam menggunakan alat permainan edukatif yang belum maksimal. Hal ini terbukti karena 1 anak atau (6,66%) yang dapat membuat macam-macam bentuk dari kertas kategori sangat baik, ada 2 anak (13,33%) yang memiliki kemampuan motorik halus dalam membuat macam-macam bentuk dari kertas yang masuk kategori baik, kemudian dengan kategori cukup dalam membuat macam-macam bentuk dari kertas terdapat 4 anak (26,66%) yang masuk dalam kategori cukup, dan 8 anak (53,33%) yang masuk kategori kurang atau belum menunjukkan kemampuan motorik halus dalam membuat macam-macam bentuk dari kertas.

Sementara peningkatan kemampuan motorik halus anak yang diukur dalam Membuat macam-macam bentuk dari plastisin belum ada anak yang memiliki kategori sangat baik, ada 2 anak atau (13,33%) yang dapat Membuat macam-macam bentuk dari plastisin dengan kategori baik, kemudian ada 3 anak atau (20%) yang dapat Membuat macam-macam bentuk dari plastisin dengan kategori cukup, dan terdapat 10 anak atau (66,66%) yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan motorik halus dalam Membuat macam-macam bentuk dari plastisin.

Selanjutnya kemampuan motorik halus anak yang diamati dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan baru 1 anak atau (6,66%) yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori sangat baik, begitu pula dengan kategori baik yaitu terdapat 1 anak atau (6,66%) yang dapat menyusun balok menjadi suatu bangunan, kemudian masih terdapat 2 anak atau (13,33%) yang menyusun balok menjadi suatu bangunan dengan kategori cukup, dan hasil pengamatan anak yang menyusun balok menjadi suatu bangunan dengan kategori kurang terdapat 11 anak atau (73,33%) yang belum berhasil dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan.

Hasil pra tindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki kemampuan motorik halus melalui alat permainan edukatif, karena sebagian besar anak belum mampu untuk memahami kegiatan pembelajaran. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui alat permainan edukatif.

2. Hasil pengamatan siklus I

Pada siklus 1 yang telah direncanakan dengan dua kali tindakan dengan menggunakan model ataupun metode pembelajaran. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti diskusi dengan teman sejawat tentang rencana penelitian meminta kepadanya untuk berkoleborasi membantu untuk menjadi pengamat. Selanjutnya kami bersama-sama merancang pembelajaran dan persiapan yang harus dilaksanakan juga menyiapkan alat-alat pembelajaran sebagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam tindakan siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan siklus I, Hasil pengamatan yang telah dilakukan sebagian anak menunjukkan kemampuan motorik halus anak belum berhasil. Pada tabel 4.5 yang menunjukkan kemampuan motorik halus dalam terdapat 5 anak atau (33,33%) dengan kategori sangat baik, ada 3 anak (20%) yang dapat membuat macam-macam bentuk dari kertas yang masuk kategori baik, kemudian dengan kategori cukup dalam membuat macam-macam bentuk dari kertas terdapat 3 anak (20%) yang masuk dalam kategori cukup dan 4 anak (26,66%) yang masuk kategori kurang dalam membuat macam-macam bentuk dari kertas.

Sementara pada peningkatan kemampuan motorik halus anak yang diukur dalam Membuat macam-macam bentuk dari plastisin terdapat 4 anak (26,66) yang memiliki kategori sangat baik, ada 3 anak atau (20%) yang dapat Membuat macam-macam bentuk dari plastisin dengan kategori baik, kemudian ada 4 anak atau (26,66%) yang dapat Membuat macam-macam bentuk dari plastisin dengan dengan kategori cukup, dan terdapat 4 anak atau (26,66%) yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan motorik halusnya dalam Membuat macam-macam bentuk dari plastisin.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak yang diamati dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan baru 3 anak atau (20%) yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori sangat baik, begitu pula dengan kategori baik yaitu terdapat 5 anak atau (33,33%) yang dapat menyusun balok menjadi suatu bangunan, kemudian masih terdapat 4 anak atau (26,66%) yang dapat menyusun balok menjadi suatu bangunan dengan kategori cukup, dan hasil pengamatan anak yang dapat menyusun balok menjadi suatu bangunan dengan kategori kurang terdapat 3 anak atau 20% yang belum berhasil atau belum dapat menyusun balok menjadi suatu bangunan.

Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari ketiga aspek pengamatan tersebut belum ada yang mencapai persentase keberhasilan tindakan. Melihat persentase yang

diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, ada peningkatan kemampuan motorik halus anak dibandingkan dengan hasil pengamatan pra tindakan. Meskipun ada peningkatan kemampuan motorik halus anak masih jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh belum mencapai persentase keberhasilan tindakan untuk 3 aspek penilaian yaitu membuat macam-macam bentuk dari kertas, membuat macam-macam bentuk dari plastisin, dan menyusun balok menjadi suatu bangunan.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada kegiatan pembelajaran melalui alat permainan edukatif, karena anak termotivasi mendengarkan penjelasan guru dan dimotivasi dengan berbagai media pembelajaran untuk melakukan suatu kegiatan serta guru juga memberikan penghargaan berupa pujian pada anak yang melakukan suatu kegiatan yang diperintahkan guru dengan baik. Cara guru menyampaikan tujuan kegiatan dengan bahasa sederhana dan hangat, sehingga menimbulkan suasana yang harmonis dalam kegiatan pembelajaran.

Disisi lain dapat pula dianalisa masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau baik peningkatan kemampuan motorik halus anak pada kegiatan pembelajaran. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum mampu melakukan suatu kegiatan pada kegiatan pembelajaran yang disebabkan faktor dari dalam diri anak. Alat permainan edukatif belum meningkatkan kemampuan motorik halus anak, kemungkinan disebabkan anak masih takut kepada guru, bisa pula disebabkan ada guru lain yang ikut masuk dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi aktivitas anak yang masih malu-malu atau kurang memiliki keberanian. Maka peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan perhatian dan memberi dorongan kepada anak-anak sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat dicerna dengan baik oleh anak. Disamping itu guru akan lebih memberikan motivasi berupa penguatan, dorongan serta semangat dan juga menceritakan sesuatu yang menarik sehingga memunculkan semangat kepada anak didik agar dapat berkemampuan motorik halus melalui alat permainan edukatif.

3. Hasil Pengamatan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan siklus II, Hasil pengamatan yang telah dilakukan sebagian anak sudah menunjukkan kemampuan motorik halusnya, terdapat anak belum berhasil. Pada tabel 4.10 yang menunjukkan kemampuan anak dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan terdapat 7 anak atau (46,66%) dengan kategori sangat baik, ada 5 anak (33,33%) yang dapat membuat macam-macam bentuk dari kertas yang masuk

kategori baik, kemudian dengan kategori cukup dalam membuat macam-macam bentuk dari kertas terdapat 2 anak (13,33%) yang masuk dalam kategori cukup dan 1 anak (6,66%) yang masuk kategori kurang dalam membuat macam-macam bentuk dari kertas.

Sementara pada peningkatan kemampuan motorik halus anak yang diukur dalam Membuat macam-macam bentuk dari plastisin terdapat 6 anak (40%) yang memiliki kategori sangat baik, ada 6 anak atau (40%) yang dapat Membuat macam-macam bentuk dari plastisin dengan kategori baik, kemudian ada 3 anak atau (20%) yang dapat Membuat macam-macam bentuk dari plastisin dengan kategori cukup, dan sudah tidak ada lagi anak yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan motorik halusnya dalam Membuat macam-macam bentuk dari plastisin.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak yang diamati dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan baru 7 anak atau (46,66%) yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori sangat baik, begitu pula dengan kategori baik yaitu terdapat 6 anak atau (40%) yang dapat menyusun balok menjadi suatu bangunan, kemudian masih terdapat 1 anak atau 6,66%) yang dapat menyusun balok menjadi suatu bangunan dengan kategori cukup, dan hasil pengamatan anak yang dapat menyusun balok menjadi suatu bangunan dengan kategori kurang terdapat 1 anak atau 6,66% yang belum berhasil atau memiliki kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Dari hasil pengamatan tindakan siklus I yang dilakukan pada aktivitas anak yang masuk dalam kategori cukup harus ditingkatkan untuk mencapai kriteria keberhasilan baik. Sedangkan dari hasil pengamatan tindakan siklus II yang dilakukan pada aktivitas anak semua aspek yang diamati telah masuk dalam kategori baik.

Di samping perbaikan yang dilakukan guru, faktor yang menyebabkan meningkatnya kemampuan motorik halus anak adalah karena anak-anak sudah merasa lebih percaya diri dalam menggunakan alat permainan edukatif sehingga dengan menerapkan alat permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Alhidayah Talise Palu Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui alat permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK Alhidayah Talise Palu Utara. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada siklus pertama untuk pengamatan dalam

membuat macam-macam bentuk dari kertas meningkat menjadi 53,33% sangat baik dan baik, kegiatan anak dalam membuat macam-macam bentuk dari plastisin meningkat menjadi 46,66% kategori sangat baik dan baik, dan peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan masih terdapat 53,33% dengan kategori baik dan baik, hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan dua kategori yang dimiliki oleh anak yaitu sangat baik dan baik.

Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus dalam membuat macam-macam bentuk dari kertas meningkat menjadi 79,99% kategori sangat baik dan baik, kemudian pada peningkatan motorik halus anak dalam Membuat macam-macam bentuk dari plastisin meningkat menjadi 80% dengan kategori sangat baik dan baik, sedangkan peningkatan kemampuan motorik halus dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan menjadi 86,66% kategori sangat baik dan baik. Dengan hasil yang diperoleh pada pengamatan peningkatan kemampuan motorik halus anak pada siklus dua sangat jelas mengalami peningkatan dari masing-masing alat permainan edukatif anak yang diamati dalam kategori sangat baik dan baik.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini dapat disarankan kepada:

1. Kepala Taman Kanak-kanak Alhidayah Talise Palu Utara, agar selalu memberikan kesempatan bagi para guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuannya sebagai guru yang profesional.
2. Para guru agar termotivasi untuk selalu melakukan berbagai aktifitas dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
3. Murid agar selalu aktif dalam kegiatan kelas dan luar kelas serta memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya terutama untuk menjadi anak berkarakter.
4. Para peneliti lain untuk menjadikannya hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda baik fokus. Masalah metode teknik pengumpulan data maupun analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Madya. (1999). *Metode Pengajaran* . Jakarta: Rineka Cipta

Prasetyo. (1997). *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta. Laskar Aksara

Rita Mariyana, Ali Nugraha, Yeni Rachmawati. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Roestiyah. N.K. (1996). *Alat Permainan Edukatif, Kedisiplinan, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar*. Alumni : Bandung.

Sagala. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.